

Hutan Kemasyarakatan (HKm): Menuju Bentang Alam yang Sehat Dan Masyarakat Sejahtera

"Hari ini merupakan hari yang sangat penting dalam hidup saya, karena saya baru saja mendapat ijin hutan kemasyarakatan (HKm), setelah melalui proses perijinan yang cukup sulit dan memerlukan waktu sekitar dua tahun. Ijin HKm ini saya peroleh berkat bantuan dari ICRAF melalui tim RUPES-Sumberjaya. Dengan ijin ini, akhirnya secara resmi saya dapat mengelola lahan yang selama ini saya usahakan", ungkap Bapak Darmadi selaku ketua kelompok HKm Wana Makmur di Sumberjaya, Lampung Barat.

Pada bulan Juli 2006, Bapak Darmadi bersama 500 petani lainnya, serta para pejabat dari kabupaten dan propinsi setempat, menghadiri penyerahan ijin HKm oleh Bupati Lampung Barat, Erwin Nizar, kepada masyarakat petani. Ijin diberikan untuk jangka waktu 5 tahun sebagai masa percobaan dan memungkinkan untuk bisa diperpanjang hingga 25 tahun.

Didapatkannya ijin HKm merupakan sukses besar bagi para petani. Dengan demikian mereka tidak lagi menjadi sasaran pengusiran seperti yang terjadi antara tahun 1991 hingga 1996. Ketika itu, banyak petani kehilangan penghasilan karena pemerintah secara paksa mengusir mereka dari lahan yang diusahakan, bahkan menebang pohon kopi yang hampir panen.

Penerapan sistem agroforestri kopi (kopi multistrata) di Sumberjaya merupakan salah satu pertimbangan yang digunakan dalam pemberian ijin HKm, karena hasil penelitian membuktikan bahwa sistem ini dapat memberikan perlindungan terhadap fungsi daerah aliran sungai sebagaimana tanaman hutan. Maka dari itu, ijin HKm ini diberikan dengan syarat yaitu: pengelolaan lahan oleh petani harus mampu memberikan perbaikan fungsi daerah aliran sungai dan menjaga hutan alam yang masih tersisa. Apabila petani dapat memenuhi syarat pengelolaan, maka pemberian ijin akan dipertahankan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.



Ketua Kelompok tani
Menerima Surat Ijin HKm

Dengan diberikannya ijin ini, luasan HKm mencapai 70% dari luas hutan lindung di Sumberjaya, yang melibatkan sekitar 6.400 petani dengan luasan sekitar 13.000 ha.

Bupati Lampung Barat Menyerahkan
Surat Ijin Hkm

Agroforestri Kopi Dapat Berfungsi Seperti Hutan Alam

Sumberjaya yang berarti "sumber kejayaan," secara ironis telah menjadi simbol bagi konflik pemanfaatan lahan hutan. Dalam setiap konflik, kepentingan masyarakat selalu dikalahkan dengan maksud untuk melindungi DAS.



Agroforestri Kopi di Hutan Lindung

Perlindungan fungsi daerah aliran sungai di Sumberjaya sebenarnya dapat dilakukan tanpa kekerasan, tetapi melalui pendekatan yang baik terhadap masyarakat perambah yang tinggal di hutan-hutan negara. Dengan cara ini permasalahan masyarakat setempat dapat diselesaikan, bahkan dapat dijadikan contoh dalam menghadapi masalah perambah yang tinggal di hutan negara di daerah tropis lainnya.

Menyalahkan kebun kopi sebagai penyebab erosi dan penurunan fungsi daerah aliran sungai adalah tidak tepat. Anggapan tersebut muncul karena tidak cukupnya pengetahuan tentang hubungan kebun kopi terhadap fungsi hidrologi.

Penelitian ICRAF menunjukkan bahwa sistem kopi multistrata merupakan sumber kehidupan utama bagi masyarakat dan sekaligus sebagai pengendali erosi sebagaimana halnya hutan alam. Sistem kopi multistrata memiliki struktur tajuk yang kompleks sehingga dapat melindungi permukaan tanah dari hujan deras yang menyebabkan erosi. Sistem ini juga menghasilkan seresah pada permukaan tanah yang dapat mengurangi laju aliran air.

Mengusir masyarakat petani kopi (PUPES Punishing Upland People for Environmental Services) tidak akan memperbaiki daerah aliran sungai, tetapi justru akan menimbulkan masalah lain yaitu meningkatkan kemiskinan keluarga petani yang menghuni kawasan tersebut.

Program RUPES

RUPES telah bekerja di Sumberjaya sejak 2004 dengan tujuan mencari dan membangun berbagai cara untuk menjaga fungsi ekologi melalui pemberian imbalan terhadap masyarakat hulu yang telah menyediakan jasa lingkungan, terutama fungsi daerah aliran sungai. Dalam program RUPES ini ICRAF bekerjasama dengan pemerintah daerah (Bupati dan Dinas Kehutanan Lampung Barat), LSM setempat, dan kelompok masyarakat.



Kegiatan RUPES :

- *Dialog kebijakan dan negosiasi*
- *Penguatan kelembagaan kelompok tani*
- *Bantuan atau Layanan Teknis*
- *Peningkatan kapasitas*
- *Strategi berkomunikasi*
- *Penelitian teknis dari program-program lain sebagai pendukung proyek-proyek lain*

Setelah hampir 3 tahun bekerja, RUPES menemukan 2 mekanisme imbalan yang dapat diterapkan di Sumberjaya: 1) pemberian hak penguasaan lahan bersyarat (HKm) atas areal yang selama ini mereka kelola, dan 2) membayar petani sebagai imbalan atas pengurangan sedimen. Laporan singkat ini memaparkan sistem imbalan melalui pemberian penguasaan lahan bersyarat (HKm) agar pengelolaan menjadi lebih baik (stewardship).



Survey Fungsi DAS



Pembibitan Petani

Ijin Hutan Kemasyarakatan (Hkm): Pengalaman di Indonesia

Di negara dimana pemerintah menguasai sebagian besar wilayah hutan, pemberian ijin Hkm merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan melindungi hutan. Pendekatan ini dapat diterapkan di hutan produksi maupun di hutan lindung untuk memulihkan keadaan akibat pembalakan. Pelajaran penting yang dapat diperoleh dari RUPES adalah agar ijin HKm yang diberikan bisa menghasilkan perbaikan fungsi daerah aliran sungai yaitu dengan penguatan kapasitas kelompok tani dan instansi pemerintah.



Sisa Hutan Alam di Areal Hkm

Di Indonesia, ijin HKm telah disahkan dalam undang-undang kehutanan yang disertai dengan keputusan Menteri Kehutanan sejak tahun 2000. Namun ketika RUPES memulai kegiatannya di Sumberjaya tahun 2004, baru 5 kelompok tani yang mendapat ijin HKm untuk jangka waktu 5 tahun. Berarti baru 7% dari luasan wilayah hutan lindung yang memiliki ijin Hkm. Luasan tersebut masih terlalu kecil untuk dapat memperbaiki fungsi DAS.

ICRAF melalui Progam RUPES memfasilitasi 18 kelompok tani yang masing-masing beranggotakan sekitar 275 orang untuk mendapatkan ijin HKm. Dalam program ini dipastikan bahwa semua partner kerjanya memiliki kesamaan hak dalam setiap kegiatan, membangun hal-hal yang bersifat mendasar untuk menjalin kerjasama antara stakeholder, baik di tingkat pemerintah daerah maupun pusat, juga dalam membantu kelompok tani. Hasil penelitian ICRAF menunjukkan bahwa tanpa adanya partner yang dapat dipercaya, petani setempat akan mengalami kesulitan dalam menjalin kerjasama dengan pemerintah terutama dalam berdialog mengenai hal-hal yang diperlukan untuk perubahan kebijakan.

Dibidang teknis, ICRAF menganalisa kondisi di daerah aliran sungai dan perubahan penutupan lahan di Sumberjaya dengan melibatkan para pakar bidang

teknis dan pihak-pihak terkait serta selalu mempertimbangkan pandangan petani setempat. Dalam kegiatannya, RUPES juga memberdayakan kelompok-kelompok tani dan rekan kerjanya di daerah melalui kegiatan pemetaan partisipatif, pembuatan rencana kerja dan teknik-teknik persemaian, penguatan kelompok tani dan penyampaian mekanisme imbalan kepada anggota kelompok tani.

Pada bulan Juli 2006, 18 kelompok tani atau sekitar 6.400 orang petani yang difasilitasi oleh Program RUPES berhasil mendapat ijin HKm. Ijin tersebut diserahkan secara langsung oleh Bupati Lampung Barat kepada masing-masing ketua kelompok tani dalam suatu upacara. Dengan demikian, luasan wilayah hutan lindung yang tertutup bertambah dari 1,367 ha menjadi 11,633 ha (dari 7% menjadi 70%).

Bertambahnya areal penutupan lahan di wilayah hutan lindung karena adanya ijin HKm, diharapkan Sumberjaya dapat memperlihatkan peningkatan fungsi DAS. Pengukuran terhadap peningkatan fungsi DAS sementara ini masih dalam proses.

Penelitian tentang dampak HKm di Sumberjaya juga telah dilakukan oleh ICRAF bekerjasama dengan para peneliti dari Michigan State University dan International Food Policy Research Institute. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pemberian ijin HKm dapat :

- Meningkatnya praktek penanaman pohon/ agroforestri
- Meningkatnya praktek konservasi tanah & air
- Meningkatnya keinginan petani untuk menjaga hutan yang masih tersisa
- Meningkatkan kekuatan penguasaan lahan
- Meningkatkan nilai lahan
- Mengurangi pungutan liar
- Meningkatkan pendapatan
- Meningkatkan kesetaraan, berkaitan dengan sumberdaya yang dimiliki petani setempat



Agroforestri kopi, Konservasi tanah pada kebun kopi, usaha Lebah madu di kebun kopi, Pemanenan kopi

Tantangan dan Peluang

Hutan kemasyarakatan (HKm) terbukti dapat memberikan manfaat di Sumberjaya dalam meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus memperbaiki fungsi DAS. Keberhasilan HKm tentunya tidak terlepas dari dukungan yang diberikan oleh Bupati, Kepala Dinas Kehutanan Lampung Barat dan instansi terkait lainnya. Hasil-hasil penelitian yang membuktikan bahwa sistem agroforestri kopi (kopi multistrata) dapat menyediakan jasa lingkungan yaitu memperbaiki fungsi DAS merupakan salah satu pertimbangan dalam pemberian ijin HKm di Sumberjaya. Berbagai daerah di seluruh Asia telah membuktikan bahwa mengabaikan masyarakat sekitar hutan dalam mengelola hutan berarti memiskinkan mereka. Program RUPES berusaha untuk mendapatkan mekanisme di dalam sistem HKm dengan persyaratan-persyaratan yang lebih kuat, tidak hanya didasarkan pada kegiatan-kegiatan konservasi saja tetapi lebih pada hasil peningkatan fungsi lingkungan yang dicapai. Dengan mekanisme seperti ini RUPES berharap dapat meyakinkan aparat pemerintah di daerah lain untuk mempercayai sistem penguasaan lahan bersyarat (HKm) dan memberikan kesempatan kepada keluarga-keluarga miskin untuk meningkatkan penghasilan mereka.



Bentang Alam
yang Sehat untuk
Generasi Penerus



Lokasi Penelitian

Sumberjaya terletak di kawasan pengunungan Bukit Barisan pada ketinggian antara 720 - 1900 m, yang berada di Kabupaten Lampung Barat, Propinsi Lampung. Wilayahnya membentang dari pantai barat Sumatera dan membentuk daerah aliran sungai pada hampir semua sungai yang ada. Wilayahnya mencakup luasan 55,000 ha, hampir sama dengan luas daerah aliran sungai di hulu Way Besay. Pada tahun 2004, jumlah penduduknya sekitar 87,350 orang, dengan kepadatan penduduk sekitar 161 orang/km². Sekitar 40% dari wilayah ini merupakan hutan lindung, dan sekitar 10% merupakan taman nasional. Namun demikian, kebun kopi di wilayah ini, yang dikenal dengan kebun kopi multistrata, saat ini mencapai 70% dari total keseluruhan wilayah tersebut.

Way Besay mengalir ke Way Tulang Bawang yang merupakan salah satu dari 3 sungai utama di Propinsi Lampung (Way Tulang Bawang, Way Sekampung dan Way Seputih). Sejak tahun 2001, Way Besay merupakan sumber pembangkit listrik tenaga air yang dimiliki oleh PLTA Way Besay dengan kapasitas maksimum 90 MW. Pada tahun 2002 terjadi tanah longsor di dekat turbin yang mengakibatkan layanan listrik terganggu. Sebenarnya longsornya tanah tersebut disebabkan karena rancangan yang kurang baik dan pembangunan jalan, namun kalangan umum menganggap bahwa penggundulan hutan adalah penyebabnya.



World Agroforestry Centre
TRANSFORMING LIVES AND LANDSCAPES

World Agroforestry Centre - ICRAF
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16680
PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia
Tel: +62 251 625415; Fax: +62 251 625416
E-mail: icraf-indonesia@cgiar.org
www.worldagroforestrycentre.org/sea



Badan LITBANG Kehutanan
Departemen Kehutanan

Laporan Singkat ini disusun oleh Suyanto dengan masukan dari Noviana Khususiyah, Pratiknyo Purnomoshiadi, Edwin Jonson, Rasna, Cucu Suryadi, Niken Sakuntaladewi, Iman Santoso, Slamet R Gadas
Layout: Edwin Jonson, Tikah Atikah